

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek agama adalah percaya terhadap kekuatan gaib. Bagi penganut agama, masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib ini umumnya diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang lebih bersifat emosional ketimbang rasional. Sisi-sisi yang menyangkut kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib ini tentunya tidak memiliki batas-batas dan indikator yang jelas, karena semuanya bersifat emosional dan cenderung berada di luar jangkauan nalar. Karena itu tidak jarang dimanipulasikan dalam bentuk kemasam yang dihubungkan dengan kepentingan tertentu.¹

Kemudian Agama sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang menimbulkan suatu kepercayaan akan meninggalkan kebudayaan yang berbeda-beda dari setiap suku yang hanya mencakup dan terpusat pada penyajian untuk pemenuhan kebutuhan adab yang integratif. Oleh Karena itu, dalam hubungan antara agama dan kebudayaan setempat, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud dalam nilai-nilai budaya. Dengan demikian, apabila dilihat dan diperlukan sebagai kebudayaan maka agama merupakan pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ia

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1997), h. 241.

menjadi sesuatu yang sakral dengan saksi-saksi gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan.²

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Mempercayai suatu tempat, benda suci, istimewa juga ditemukan sampai sekarang. Kepercayaan terhadap sucinya sesuatu itu dinamakan dalam antropologi dan sosiologi agama dengan mempercayai adanya sifat sakral.³ Kepercayaan-kepercayaan sebagai ritus-ritus diterima dengan cara berbeda, tergantung pada manusia, lingkungan pergaulan dan keadaannya.⁴

Kebudayaan dari hasil kepercayaan yang telah dialami dalam sebuah agama yang dalam kehidupannya telah mengalami berbagai macam kejadian dimana pemikiran berada pada batas di luar akal mereka yang sesungguhnya, Kita simak hal yang dinyatakan oleh James G. Frazer dalam teori batas akalnya menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalnya. Menurut Frazer, manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi.⁵

²H. M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 77.

³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2.

⁴Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary of the Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 23.

⁵Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir (New York: Oxford University, Press, 1996), h. 30.

Dari wacana tersebut orang cenderung akan melakukan sesuatu untuk kepuasan hidupnya walau hal itu di luar batas akalinya. Pemikiran orang yang seperti ini dinamakan masih bersifat primitif . orang primitif berada dalam hubungan *partisipasi mistik* dengan alam lingkungan mereka.

Pada mulanya, masyarakat primitif tidak memiliki rasa keberagaman dan kepercayaan. Seluruh hidupnya didominasi oleh kesucian dan terbenam dalam upacara keagamaan. Demikian pula, beberapa orang cenderung berpikir bahwa agama primitif sama seperti agama rendah yang dianut oleh orang biadab. Jelaslah bahwa orang-orang tersebut mempunyai pandangan yang keliru.

Mircea Eliade menekankan bahwa istilah primitif itu tidak memadai dan mudah sekali menimbulkan salah pengertian. Ia mengusulkan istilah yang dipandang lebih baik, yakni *arkhais* dan *preliterate*. Istilah-istilah ini menggambarkan suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri primitif, arkhais, tradisional, paramodern, ahistoris dan prahistoris. Oleh karena itu, istilah primitif disini tidak mengandung arti suatu pemikiran yang tidak logis, kebodohan primordial, atau taraf mental yang rendah.⁶

Ciri lain masyarakat tradisional ialah bahwa pemikiran-pemikirannya pertama-tama diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol. Mereka tidak membedakan antara mitos dan sejarah. Tidak ada sejarah yang hanya sejarah belaka. Sejarah selalu merupakan sejarah suci yang mengungkapkan kejadian-

⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 139.

kejadian suci. Mereka menganggap diri mereka sebagai produk akhir dari suatu *sejarah mistis*.⁷

Tingkah laku orang arkhais bersifat eksistensial, artinya praktek-praktek dan kepercayaan religius mereka selalu berpusat pada masalah-masalah fundamental kehidupan manusia. Mereka tidak mengenal aktifitas *profan*. Bagi mereka tidak ada aktivitas yang melulu merupakan kecakapan *profan*.⁸

Tingkah laku dalam sebuah kebudayaan dipraktekkan dengan melakukan sebuah ritual atau tradisi memberikan sesajen dimana hal tersebut merupakan sebuah jalan dimana mereka bisa berhubungan dengan roh-roh gaib supaya keselamatan mereka terjamin. Contohnya akan penulis uraikan di bawah ini.

Blitar merupakan kota yang tidak tertimpa letusan Gunung Kelud. Aneh tapi nyata, karena sangat berdekatan dengan erupsi Gunung Kelud sendiri. Masyarakat percaya bahwa kota Blitar sebelum Gunung Kelud meletus telah mengadakan selamatan dalam perhitungan hari Jawa yaitu angka ke-10 yang mengarah ke selatan dimana wilayah selatan merupakan kota Blitar. Sehingga dimungkinkan bahwa kota Blitar merupakan wilayah yang tidak terkena letusan Gunung kelud karena wilayah itu telah diadakan selamatan. misteri tersebut tidak bisa terpecahkan dengan akal manusia itu sendiri tanpa mengetahui sebab-sebab mengapa Gunung Kelud itu meletus yang kota Blitar tidak terkena letusannya dengan sebelumnya mengadakan selamatan.

Sebagian orang memahami bahwa selamatan itu adalah bentuk rasa syukur yang terdalam untuk Tuhan dan gaib sekitar yang mendiami dan menjaga daerah

⁷HarySusanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 43.

⁸HarySusanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, h. 43.

Gunung Kelud. Selamatan merupakan upacara sakral yang dilakukan oleh orang Jawa untuk membentuk rasa syukur terhadap pencipta alam semesta agar diberikan kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan sebagainya. Selamatan berarti juga mengisi seluruh fenomena terhadap kecintaan sesuatu, seperti Gunung Kelud yang telah meletus.⁹ Dari contoh di atas sebuah kejadian yang dilakukan dengan cara selamatan merupakan penolakan malapetaka dan letusan Gunung Kelud dan menurut penulis itu merupakan kejadian yang belum tentu kebenarannya dapat dibuktikan di luar akal pikiran manusia yang sesungguhnya.

Di kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar terdapat 7 desa yaitu Baliangin, Gunung Batu, Pasar Baru, Batang Banyu, Batu Tanam, Sungai Lurus dan Madurejo. Yang sangat menarik dari 7 desa tersebut yaitu Desa Madurejo yang merupakan desa sebagian besar bersuku Madura dimana masyarakat Madura di satu sisi merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinan. Tetapi, adat dari nenek moyang mereka masih dipertahankan. Gunung yang menjadi fokus penting dalam kehidupan sekitarnya yang merupakan tempat sakral. Dimana tempat tersebut menjadi sangat berpengaruh dalam keselamatan dan ketentraman sehari-hari.

Untuk memperoleh keselamatan tersebut, tradisi yang sangat unik dan bertahan sampai sekarang yaitu Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung di Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar. *Rokkat* Gunung merupakan tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat Madurejo khususnya

⁹Didin Sunaryant, *Misteri Selamatan Dan Gunung Kelud, Artikel*, <http://ArtikelCemerlang.html> (13 Nopember 2014).

keluarga yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan tradisi *rokkat* ini. *Rokkat* Gunung Sambung di desa ini meliputi dasar pelaksanaan *rokkat*, proses pelaksanaan *rokkat*, waktu dan tempat, sesajen dan bahan makanan yang ditetapkan. Realitas inilah peneliti menganggap perlu dan sangat bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung karena dilihat dari aspek demografisnya masyarakat bermukim di daerah pegunungan yang merupakan suku pendatang dari Jawa bukan suku asli Kalimantan Selatan dahulunya sebelum dihuni mereka.

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan dapat ditarik sebuah judul: “**Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung di Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti permasalahan dengan rumusannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung di Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur?
2. Apa motivasi dan tujuan melaksanakan dan bertahannya Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang utama dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung di Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan melaksanakan dan bertahannya Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis atau peminat yang tertarik untuk mengkaji kebudayaan yang terkandung dalam tradisi *rokkat* pada masyarakat Madurejo secara khusus ataupun tradisi *rokkat* secara umum.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat dipandang sebagai pendokumentasian karya ilmiah yang berhubungan dengan pelaksanaan Tradisi *Rokkat* di Desa Madurejo.
 - c. Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang salah satu tradisi masyarakat madurejo mengenai kepercayaan dari tradisi *rokkat* serta untuk menyumbang pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat dibidang sosial.
2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi masyarakat luas yang ingin memahami masyarakat Madurejo terutama mengenai tradisi *rokkat*.
- b. Menjadi acuan dan pengetahuan baru bagi masyarakat Madurejo dimana masih melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh pendahulunya yang bersifat mistis. Dan memotivasi masyarakat untuk memahami kebudayaan yang mereka praktekkan sekarang apakah berdasarkan kepada ajaran Islam atau tidak, karena sebagian besar diketahui bahwa orang Madura sangat menjunjung tinggi ajaran Islamnya.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas maka perlu penulis tegaskan maksud dari judul penelitian ini.

Tradisi secara bahasa adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dimasyarakat.¹⁰ Tradisi dalam antropologi yaitu pada tiap masyarakat selalu terdapat sejumlah tingkah laku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan didalam kurun waktu yang panjang.¹¹

¹⁰PusatPembinaanandanPengembanganBahasa, *KamusBesarBahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1990), h, 959.

¹¹<http://awalbarri.wordpress.com/2009/03/166/1>. definisipengetahuan-antropologi.
objektujuandancabang-cabangilmuantropologi.

Tradisi yang penulis maksud disini adalah adat kebiasaan yang telah diwasiatkan oleh Mbah Sariban selaku pembuka Gunung Sambung meninggal kepada anak pertamanya dan keluarganya untuk melaksanakan *rokkat* (selamatan) Gunung Sambung atau juga yang disebut *rokkatan* Gunung Sambung.

Rokkat secara bahasa Madura yaitu tradisi syukuran/selamatan tahunan yang dilaksanakan oleh keturunan Mbah Sariban Desa Madurejo untuk melindungi masyarakat yang berada di Desa Madurejo dari gangguan makhluk gaib Gunung Sambung yang mengganggu kehidupan mereka karena hasil dari tradisi yang diwasiatkan oleh orang tua mereka.

Gunung Sambung adalah sebuah tempat yang dahulunya sebagai tempat pertapaan Mbah Sariban sekaligus tempat persembunyian dari penjajahan Belanda. Sedangkan Desa Madurejo merupakan penduduk hasil dari transmigrasi daerah Madura dari Jawa timur yang telah dibuang Belanda ke Kalimantan Selatan.

Dari seluruh pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tradisi *rokkat* disini adalah adat-istiadat yang telah diwasiatkan oleh Mbah Sariban selaku pembuka Gunung Sambung berwasiat kepada anak pertamanya untuk memberikan selamatan tahunan terhadap Gunung Sambung supaya masyarakat Desa Madurejo tidak mendapat malapetaka akibat dari kemurkaan penghuni Gunung. Dimana Gunung Sambung ini dahulunya merupakan tempat pertapaan Mbah Sariban sekaligus tempat persembunyian

untuk menghindar dari penjajahan Belanda yang sewaktu-waktu akan datang kembali.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan kajian pustaka secara cermat dengan mencari naskah-naskah hasil penelitian terdahulu dan berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang selamatan, penulis menemukan beberapa tulisan skripsi, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “*Upacara Selamatan laut di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut*” oleh Arbainah mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000. Dari Skripsi ini, hal yang menjadi dasar masalah oleh penulis sebelumnya adalah upacara ini mereka laksanakan karena mereka mempunyai kepercayaan bahwa penunggu laut bisa memberikan mudarat kepada umat manusia kalau tidak ada diadakan suatu upacara selamatan. upacara selamatan laut ini diadakan di dalam kapal yang berada di tengah laut, pelaksanaannya di bulan Zulhijjah di Desa Tabanio.¹²
2. Skripsi dengan judul “*Upacara selamatan tahunan di Desa Pulau sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala*” oleh Yanti Hasiana mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000. Dari skripsi ini tempat pelaksanaannya di rumah salah satu penduduk (tetua adat) yang telah ditentukan, upacara ini

¹²Arbainah, “Upacara Selamatan Laut di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2000), h. 72.

dilaksanakan pada bulan Rajab dan dilakukan dengan pemberian sesajen atau pinduduk yang ditujukan kepada roh-roh nenek moyang mereka dengan ditutup pembacaan do'a dimana penyelenggaraan ini tujuannya dapat mengusir atau menghindarkan masyarakat dari musibah yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka.¹³

3. Skripsi dengan judul “ *Upacara Selamatan Setelah Panen Raya Padi Masyarakat Suku Dayak Kaharingan Desa Batu Hayam Makmur Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*” oleh Siti Khadijah tahun 2000. Dilihat dari tujuan dan motivasinya yaitu kalau panen berhasil baik, dapat menyediakan uang biaya aruh, dan penduduk kampung selamat. Maka upacara dilaksanakan dengan tujuan utama agar mendapat kebolehan untuk memakan, menjual dan menjadikan bibit kembali padi tersebut. Disamping pemenuhan janji yang telah diikrarkan agar masyarakat terhindar dari bencana dan rejeki semakin bertambah motivasi mereka melaksanakan selamatan ini karena Nazar.¹⁴
4. Skripsi dengan judul “*Upacara Babari-bari di Desa Ujung Lama kecamatan Bati-bati kabupaten Tanah Laut*” oleh Masriah tahun 2014. Dilihat dari motivasi melaksanakan upacara babari-bari karena faktor kepercayaan, faktor adanya rasa khawatir atau adanya rasa takut, faktor rasa aman dan untuk

¹³YantiHasiana, “UpacaraSelamatanTahunan di DesaPulauSugaraKecamatanAlalakKabupatenBarito Kuala” (Skripsitidakditerbitkan, FakultasUshuluddindanHumaniora, Institut Agama Islam NegeriAntasari, Banjarmasin, 2000), h. 4.

¹⁴Siti Khadijah, “Upacara SelamatanSetelah Panen Raya Padi Masyarakat Suku Dayak Kaharingan Desa Batu Hayam Makmur Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2000), h. 110.

mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat karena di dalam upacara tersebut terdapat makan bersama. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan ini adalah untuk menghindari atau menghilangkan penyakit, dan untuk mempertahankan adat yang dilakukan dari pendahulu mereka secara turun-temurun sampai sekarang ini. Melaksanakan upacara ini pada bulan Dzulkaidah, bulan Oktober, bulan Muharram¹⁵

Dari peneliti diatas jelaslah tergambar adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang selamatan yang di dalamnya ada menyiapkan sebuah sesajen, sedangkan perbedaannya adalah tempat pelaksanaan tradisi tersebut dan tradisi yang penulis teliti ini sesajennya mereka suguhkan untuk penunggu Gunung Sambung selamatannya di atas Gunung pada bulan Rabiul Akhir. Tradisi ini dilaksanakan supaya makhluk-makhluk gaib tersebut tidak mengganggu dan menyakiti mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan penggalian data dari informan melalui instrument pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁶

¹⁵Masriah, “Upacara Babari-Bari di Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2014), h, 60-63.

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 13-14.

Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati¹⁷ dan memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana keadaan suatu fenomena atau kejadian di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi yaitu pendekatan kebudayaan yang diartikan agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud ide atau gagasan yang dianggap sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat dan pendekatan fenomenologis yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib, dan lain-lainnya pendekatan ini mencoba menemukan struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian yang khas. Bidang studinya meliputi fakta religius yang bersifat subjektif, seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan maksud-maksud dari seseorang, yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar. Pemahaman beberapa ungkapan yang bersifat subjektif inilah yang membuat fakta menjadi suatu tindakan ibadah, bukan sekedar gerakan-gerakan tanpa makna.¹⁸

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di atas Gunung Sambung Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar.

3. Subjek Penelitian

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, h. 13.

¹⁸Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 52-55.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melaksanakan dan mentradisikan kegiatan *rokkat* Gunung Sambung dimana pelaksanaannya diatas Gunung Sambung. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampel purposive yaitu teknik cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya.¹⁹

Disamping itu, untuk memperoleh Subjek penelitian yang sesuai dan tepat dalam rangka penjarangan data, maka penelitian ini menggunakan sejumlah informan yang paling mengetahui dan melaksanakan tradisi *rokkat* ini. Subjek penelitian disini meliputi ketua pelaksana Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung Cucu Mbah Sariban lainnya.

3. Objek

Objek dalam penelitian ini berkenaan dengan proses pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung meliputi perlengkapan tradisi *rokkat*, tempat upacara, waktu pelaksanaan tradisi, benda-benda serta peralatan tradisi. Motivasi mereka melaksanakan tradisi tersebut dan mempertahankannya adalah tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan tradisi tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian yaitu data tentang proses

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 59.

pelaksanaan tradisi *rokkat* meliputi perlengkapan, waktu serta Tujuan dan motivasi yang mendasari dan bertahannya Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung dilakukan.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, yaitu data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi geografis, kondisi demografis meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, agama dan tempat ibadah, sarana pendidikan dan tingkat pendidikan.

Adapun sumber data merupakan subjek penelitian darimana didapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian adalah informan. Informan pertama yaitu subjek yang menjadi juru kunci dalam mentradisikan dan melaksanakan kegiatan, yakni ketua Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung dan orang-orang yang bukan sekedar mengikuti, tetapi bisa juga mempunyai pengetahuan lebih tentang tradisi yang dilaksanakan. Informan kedua yaitu Kepala Desa Madurejo untuk menggali data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama penelitian dan dilakukan secara fleksibel dan simultan sesuai dengan jenis data yang hendak dicari menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Teknik observasi, penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi *rokkat*. Observasi ini dilakukan dalam bentuk non partisipan, dimana peneliti hanya sekedar meneliti suatu kegiatan tradisi *rokkat* berlangsung tersebut. Adapun yang diobservasi yaitu mengenai waktu, tempat,

proses pelaksanaan tradisi *rokkat*, kegiatan, peralatan dan sesajen atau bahan makanan serta siapa saja pelaku tradisi *rokkat*.

b. Teknik wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian:

1) Wawancara pendahuluan, wawancara ini dilakukan dengan bebas dan santai dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan informan.

2) Wawancara mendalam, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan pada informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *rokkat* yang terdiri dari 3 orang. Mereka adalah ketua *rokkat* dan cucunya yang lain, dimana paling mengetahui tentang tradisi *rokkat* ini.

c. Teknik dokumenter yaitu penulis meneliti data atau dokumen-dokumen khususnya tentang gambaran umum lokasi penelitian. Teknik dokumenter ini penulis gunakan seperti dokumen terekam dan foto-foto tentang kegiatan pelaksanaan tradisi *rokkat*.

5. Prosedur Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Koleksi Data yaitu pengumpulan data yang diperlukan, baik data yang bersifat pokok maupun pelengkap.

- 2) Editing data yaitu mengkaji, memeriksa, mengecek kelengkapan data yang telah dikumpulkan dan menyempurnakan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, baik melalui observasi, wawancara, dokumenter dan studi literatur untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap, dapat dipahami dan dapat digunakan.
- 3) Klasifikasi data yaitu mengklasifikasikan data dari hasil jawaban informan. Dalam hal ini penulis mengelompokkan data-data sesuai dengan jenis, kegunaan dan permasalahan agar memudahkan dalam menguraikan dan menyusun laporan hasil penelitian.
- 4) Interpretasi yaitu dalam tahap ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau menafsirkan data yang kurang jelas, agar lebih mudah dipahami dan dimengerti, seperti mengubah bahasa jawaban informan dari hasil wawancara menjadi bahasa penulis yang mudah dipahami.

b. Analisis data

Setelah prosedur pengumpulan data terpenuhi, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur melalui metode deskriptif kualitatif yakni memberikan komentar-komentar terhadap data-data yang telah disajikan dan teknis analisisnya sebagai berikut :

- 1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data

- 2) Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data
- 3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data
- 4) Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian. Dimana analisis data dilakukan dalam dua hal yaitu; *pertama*, menganalisis berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, *kedua*; menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu²⁰ dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dan Antropologi.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengemukakan landasan teori yang memuat tentang Teori Animisme, Teori Yang *Sakral* dan Yang *Profan*.

²⁰Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, h. 85.

Bab ketiga, Paparan Data penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung, Tujuan dan motivasi melaksanakan dan bertahannya tradisi *rokkat*.

Bab keempat, Pembahasan Data Penelitian yang merupakan analisis terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan. Disajikan dalam teknisnya yaitu, 1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data; 2) Melakukan penyunting data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data; 3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data; 4) Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian. Dimana analisis data dilakukan dalam dua hal yaitu; *pertama*, menganalisis berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, *kedua*; menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dan Antropologi.

Bab lima, Kesimpulan dan Saran-saran